

# **PENGARUH PENGALAMAN DAN PROFESIONALISME AKUNTAN FORENSIK TERHADAP KUALITAS BUKTI AUDIT GUNA MENGUNGKAP *FRAUD***

**(Studi pada Akuntan Forensik di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat)**

Rozmita Dewi Yuniarti R

Elsa Tiara

(Universitas Pendidikan Indonesia)

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman dan profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengalaman akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud* dan profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis koefisien korelasi dan analisis koefisien determinasi. Data kuantitatif merupakan data primer. Data primer berupa kuesioner yang dikumpulkan dari akuntan forensik pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman akuntan forensik dan profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*.

Kata kunci : pengalaman, profesionalisme akuntan forensik, kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia telah membawa pengaruh yang besar dalam setiap tindakan manusia. Persaingan di dalam dunia kerja semakin ketat yang sangat menuntut tantangan dalam profesionalisme di dalam bekerja. Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku kecurangan baru untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Kecurangan atau yang sering disebut *fraud* dilakukan dengan beragam modus, contohnya saja korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Laporan Tahunannya menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun nilai kecurangan dari tindak pidana korupsi yang berhasil diselesaikan KPK terus mengalami peningkatan.

Korupsi telah merugikan masyarakat. Saat ini diketahui bahwa untuk mendapat pelayanan prima dari instansi pemerintah, masyarakat seringkali terpaksa memberikan gratifikasi ke aparat pemerintah. Tanpa gratifikasi tersebut,

aparatus pemerintah seringkali memperlambat pelayanannya kepada masyarakat dengan berbagai alasan. Parahnya tingkat korupsi di Indonesia tercermin dari adanya 51,592 laporan yang diterima KPK pada tahun 2011. Contohnya saja kasus kecurangan yang terjadi di Bank Century yang sampai saat ini masih proses penyelidikan. Keinginan untuk mengusut kasus Century tidak lepas dari keberhasilan membongkar skandal Bank Bali oleh KAP *Pricewaterhouse Coopers* (PwC). Terinspirasi dari sukses tersebut yang mendorong KPK dan BPK melakukan akuntansi forensik terhadap Bank Century (kompasiana.com).

Dalam rangka menindaklanjuti berbagai kecurangan (*fraud*) yang terjadi, maka diperlukan keahlian dan kemampuan dari seorang pemeriksa untuk mendapatkan hasil akhir yang tepat. Keahlian dan kemampuan ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman agar seorang pemeriksa dapat melakukan tugasnya dengan baik. Menurut Davia (2005:157) pemeriksa berpengalaman biasanya memulai kerja mereka dengan pola pikir bahwa mereka memiliki kecerdasan untuk tidak membuang aset, dan mencari sudut pandang penipuan dalam tindakan mereka.

Bidang akuntansi yang dekat dengan istilah *fraud* adalah akuntansi forensik yang bertujuan untuk mencari bukti-bukti penyimpangan atau kecurangan sehingga dapat mengarahkan pelakunya ke meja pengadilan, sehingga akuntansi forensik ini digunakan apabila telah diyakini bahwa di suatu instansi terdapat indikasi adanya pelaku kejahatan (korupsi, kecurangan, dsb). Dalam mengungkap kasus-kasus *fraud* maka dibutuhkan bukti audit yang berkualitas. Kualitas bahan bukti merujuk pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya.

Menurut Davia (2005:153), pemeriksa *fraud* harus mempunyai kemampuan teknis untuk mengerti konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan terhadapnya. Karena untuk menjadi seorang investigator yang baik diperlukan kemampuan teknis baik yang bersifat keuangan namun non-keuangan yang dapat diperoleh dari banyaknya kasus *fraud* yang dihadapi, maka diharapkan dengan profesionalisme akuntan forensik yang semakin baik, maka akan menunjang diketemukannya temuan atau bukti yang berkualitas atas indikasi *fraud* yang terjadi dalam suatu investigasi.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Apakah pengalaman akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*? (2). Apakah profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*?

### **Tujuan Penelitian**

(1). Untuk mengetahui terdapat pengaruh positif pengalaman akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*. (2). Untuk

mengetahui terdapat pengaruh positif profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas akuntan forensik kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*.

## KAJIAN PUSTAKA

Hughes et al. (2005) pengalaman ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-pertama dari pemikiran, melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif, dan afektif. Istilah dunia mencakup orang maupun barang. Dengan demikian kepribadian manusia pada saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang begitu intensif, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan merupakan suatu objek dari pengalaman. Tetapi kepribadian terbentuk setiap saat, sehingga di dalam perjalanan hidupnya pengalaman manusia akan selalu bertambah. Menurut Libby dalam Wardoyo (2011) dengan pengalaman, pemeriksa mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan. Pemeriksa yang kurang pengalaman belum memiliki struktur memori seperti ini sehingga mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai. Oleh karena itu, seorang pemeriksa dituntut untuk memiliki banyak pengalaman di dalam bidangnya. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki, akan dapat memenuhi tuntutan pekerjaannya, karena memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari pekerjaan tersebut.

Menurut Hughes et al. (2005) mengemukakan bahwa terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi pengalaman, yaitu: (1) Lamanya waktu menekuni bidang akuntan forensik, (2) Sering tidak melakukan tugas akuntan forensik, (3) Jenis pelaksanaan tugas akuntansi forensik yang biasa dihadapi, (4) Pendidikan yang berkelanjutan.

Taksonomi profesionalisme Hall (2013) digunakan untuk menguji profesionalisme para pemeriksa, yaitu: dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, tuntutan otonomi personal, percaya pada peraturan profesi sendiri dan afiliasi komunitas. Setiap dimensi pada lima dimensi profesionalisme memiliki manfaat untuk menjelaskan profesionalisme dalam hubungannya dengan pemeriksa. Sebuah profesi harus memiliki sebuah aturan standar profesional yang memandu proses penyampaian jasa-jasa profesional. Hal tersebut dikarenakan adanya perhatian terhadap kepentingan-kepentingan publik dan pihak-pihak di luar lain yang menyangkut perilaku perusahaan dan ini merupakan hal penting terutama bagi independensi dari manajemen menciptakan nilai penting dari fungsi ini. Hasil logis dari otonomi profesional adalah mendukung peraturan profesional dari profesinya. Standar-standar kompetensi yang dikeluarkan oleh profesi mencoba untuk menetapkan posisi bagi profesi dalam menilai prestasi anggota. Asosiasi seperti itu, yang dapat disebut sebagai afiliasi komunitas, menyediakan tempat lain atas identitas bagi para individu yang juga merupakan anggota-anggota organisasi suatu profesi.

Pengertian akuntansi forensik menurut Hopwood et al. (2008) yaitu aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan dan hukum. Menurut Tuanakotta (2010:4) akuntansi forensik ialah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan.

*The American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Hopwood et al. (2008) mengklasifikasikan akuntansi forensik dalam dua kategori: jasa penyelidikan (*investigative services*) dan jasa litigasi (*litigation services*). Dalam jasa layanan yang pertama meliputi pemeriksa penipuan atau auditor penipuan dimana mereka mengetahui tentang akuntansi mendeteksi, mencegah, dan mengendalikan penipuan, penyalahgunaan dan misinterpretasi. Jenis layanan yang kedua merepresentasikan kesaksian dari seorang pemeriksa penipuan dan jasa-jasa akuntansi forensik yang ditawarkan untuk memecahkan isu-isu valuasi, seperti yang dialami dalam kasus perceraian.

Tuanakotta (2010 : 84) dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif mengemukakan bahwa akuntansi forensik mempunyai ruang lingkup yang spesifik untuk lembaga yang menerapkannya atau untuk tujuan melakukan audit investigatif, yaitu praktik di sektor swasta dan praktik di sektor pemerintahan. Akuntan forensik juga harus memiliki kualitas yang memadai, seperti: kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, tidak mudah menyerah, memiliki akal sehat, tingkat business sense yang tinggi, percaya diri, serta memiliki independen, objektif, dan skeptis. Sikap tersebut merupakan sikap yang harus melekat pada diri seorang auditor. Ketiganya juga tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan akuntan forensik.

Kode etik akuntan forensik berisi nilai-nilai luhur yang amat penting bagi aksistensi profesi. Profesi bisa eksis karena ada integritas (sikap jujur), rasa hormat dan kehormatan, serta nilai-nilai luhur lainnya yang menciptakan rasa percaya dari pengguna dan *stakeholders* lainnya.

Bukti audit didefinisikan sebagai segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Sedangkan bukti audit menurut Arens *et al* (2012:4) adalah segala informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang di audit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bukti audit adalah segala informasi pendukung yang digunakan oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya untuk melakukan audit laporan keuangan klien sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya. Auditor harus bisa menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang tepat, yang diperlukan untuk memenuhi keyakinan bahwa komponen laporan keuangan klien dan keseluruhan laporan telah disajikan secara wajar dan bahwa

klien menyelenggarakan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan.

Dalam memutuskan prosedur audit mana yang akan digunakan, auditor dapat memilihnya dari delapan kategori bukti yang luas, yang disebut sebagai jenis-jenis bukti. Setiap prosedur audit mendapat satu atau lebih jenis-jenis bukti berikut menurut Arens *et al* (2012:179) :

1). Pemeriksaan fisik (*physical examination*) merupakan pemeriksaan atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aset berwujud. Jenis bukti ini sering kali berkaitan dengan persediaan dan kas, namun dapat pula diterapkan untuk memverifikasi surat-surat berharga, piutang dagang dan aset tetap. 2). Konfirmasi (*confirmation*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang diterima dari pihak ketiga yang independen untuk melakukan verifikasi atas keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Permintaan tersebut diberikan pada klien, dan klien meminta kepada pihak ketiga yang independen untuk menjawab langsung kepada auditor tersebut. 3). Dokumentasi (*documentation*) merupakan pemeriksaan auditor atas dokumen-dokumen dan catatan klien untuk membuktikan informasi yang harus, atau sebaiknya, dimasukkan dalam laporan keuangan. 4). Prosedur analitis (*analytical procedures*) menggunakan perbandingan dan keterkaitan untuk menilai apakah saldo-saldo akun atau data lain yang muncul telah disajikan secara wajar dibandingkan dengan perkiraan auditor. Dewan Standar Audit menyimpulkan bahwa prosedur analitis sangat penting sehingga prosedur ini diharuskan selama fase perencanaan dan penyelesaian atas semua audit. Tujuan prosedur analitis :

- a). Memahami industri klien dan usaha klien.
- b). Menilai kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha sebagai sesuatu yang berjalan baik (*Going Concern*).
- c). Mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan.
- d). Mengurangi pengujian audit terperinci.
- 5). Tanya-jawab dengan klien (*inquiries of the client*) merupakan diperolehnya jawaban tertulis atau informasi dari klien sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan auditor.
- 6). Penghitungan ulang (*recalculation*) mencakup pengecekan ulang atas contoh-contoh perhitungan yang dikalkulasi oleh klien.
- 7). Pengerjaan ulang (*reperformance*) merupakan pengujian yang dilakukan oleh seorang auditor independen terhadap prosedur pembukuan atau pengendalian yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari pembukuan entitas dan sistem pengendalian internal.
- 8). Pengamatan (*observation*) adalah penggunaan indera untuk menilai aktivitas-aktivitas klien. Sepanjang melakukan penugasan terhadap klien, auditor mendapatkan kesempatan untuk menggunakan panca indera mereka - penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman – untuk mengevaluasi banyak hal.

Menurut Arens *et al* dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Desti Fitriani (2012:163) bukti dianggap dapat diandalkan maka bukti tersebut sangat

membantu dalam meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Terdapat tujuh karakteristik bukti yang dapat diandalkan berikut:

- 1). Relevansi bukti. Bahan bukti harus terkait dengan atau relevan terhadap tujuan audit yang telah diuji sebelumnya oleh auditor sebelum bahan bukti tersebut dapat dikatakan tepat.
- 2). Independensi penyedia bukti. Bahan bukti yang didapatkan dari pihak luar entitas klien lebih andal dibandingkan dengan bahan bukti yang didapatkan dari dalam entitas.
- 3). Efektivitas pengendalian internal klien. Jika pengendalian internal klien efektif, bahan bukti yang didapatkan menjadi lebih andal dibandingkan dengan jika pengendalian internal klien lemah.
- 4). Pengetahuan langsung auditor. Bahan bukti audit yang didapatkan langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, penghitungan ulang dan pemeriksaan lebih andal daripada informasi yang diperoleh secara tidak langsung.
- 5). Kualifikasi individu yang memberikan informasi. Meskipun sumber informasinya independen, bahan bukti tidak akan andal kecuali individu yang memberikan informasi tersebut merupakan orang yang kompeten dibidangnya.
- 6). Tingkat objektivitas. Bahan bukti objektif lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bahan bukti yang memerlukan penilaian untuk menentukan apakah bahan bukti tersebut benar adanya.
- 7). Ketepatan waktu. Ketepatan waktu bukti audit mengacu pada kapan bahan bukti tersebut dikumpulkan atau pada periode yang dicakup dalam audit tersebut. Bahan bukti biasanya lebih andal untuk akun-akun neraca ketika bahan bukti tersebut didapatkan saat mendekati tanggal neraca.

*Fraud* merupakan suatu kejahatan sekaligus pelanggaran terhadap hukum perdata. Menurut *Black Law Dictionary*, yang juga dikutip oleh Tuanakotta (2010:98) *fraud* adalah sebagai sarana yang dapat direncanakan oleh manusia yang menggunakan kecerdasannya untuk mengambil keuntungan dari pihak lainnya dengan member saran yang menyesatkan atau menutupi kebenaran. Sedangkan dalam artian luas *fraud* merupakan suatu pembohongan atau penipuan (*deception*) yang dilakukan demi keuntungan pribadi.

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan fraud (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan. Pertama, *asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Kedua, *fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh

keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*. Ketiga, korupsi adalah jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme).

Menurut Tuanakota (2010) menunjukkan bahwa seseorang melakukan kecurangan didasarkan atas 3 faktor tersebut, yaitu: (1) *Pressure* (tekanan), pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak diceritakan kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bisa berbagi dengan orang lain. (2) *Opportunity* (Kesempatan), pelaku kecurangan memiliki persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain. (3) *Razionalization* atau mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan bukan sesudah. Pembenaran merupakan bagian yang harus ada di dalam tindakan kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi pelaku.

Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan kepustakaan. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu:

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No .	Judul Jurnal	Nama Peneliti / Tahun	Variabel yang Digunakan dan Metode Penelitian yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi	Christine Dwi K, S.E., M.Si., Ak. Dan Rovinur Hadid Effendi / 2012	1. Profesionalisme akuntan forensik 2. Kompetensi bukti  Menggunakan uji korelasi	Pengaruh profesionalisme akuntan forensik (x) telah terbukti berpengaruh positif terhadap kompetensi bukti tindak pidana korupsi	Penambahan variabel x yaitu pengalaman akuntan forensik, serta variabel y menjadi kualitas bukti audit guna mengungkap <i>fraud</i> .

2	Pengaruh Pengalaman Dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Yang Dikumpulkan	Trimanto Setyo Wardoyo Dan Puti Ayu Seruni / 2011	1. Pengalaman 2. Pertimbangan profesional auditor 3. Kualitas bahan bukti  Menggunakan uji korelasi	Pengalaman auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan . pengujian secara simultan: pengalaman dan pertimbangan profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bahan bukti audit.	Pertimbangan profesionalisme auditor diubah menjadi profesionalisme akuntan forensik, serta variabel y menjadi lebih spesifik yaitu kualitas bukti audit guna mengungkap <i>fraud</i> .
3	Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kompetensi Bukti Audit	Komalasari (2012)	1. Pengalaman 2. Profesionalisme Auditor 3. Kompetensi Bukti Audit	Pengalaman dan profesionalisme auditor positif berpengaruh terhadap kompetensi bukti audit.	Auditor dirubah menjadi akuntan forensik dan variabel y menjadi kualitas bukti audit guna mengungkap <i>fraud</i> .
4	Pengaruh Kualitas Akuntan	Yoswandi / 2008	1. Kualitas akuntan forensik	Kualitas akuntan forensik	Menambahkan variabel x yaitu



	Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Audit Guna Menangkap <i>Fraud</i>		2. Kompetensi bukti audit  Menggunakan uji korelasi	memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi bukti audit guna mengungkap <i>fraud</i> .	pengalaman akuntan forensik, kompetensi diubah menjadi kualitas bukti audit guna mengungkap <i>fraud</i> .
--	--	--	---	---	--

### Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Pengalaman akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*. H2: Terdapat pengaruh positif skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas bukti audit.
- H2: Profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas audit guna mengungkap *fraud*.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2003:271). Berdasarkan uraian tersebut, populasi dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang Akuntan Forensik Perwakilan BPKP RI Provinsi Jawa Barat. Pertimbangan untuk memilih tempat yaitu Perwakilan BPKP RI Provinsi Jawa Barat adalah karena Jawa Barat adalah provinsi besar di Indonesia, sehingga aktivitas perekonomian terjadi di daerah tersebut, sehingga tingkat kemungkinan atas terjadinya *fraud* di wilayah Jawa Barat akan semakin besar.

#### Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:116). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, salah satu teknik pengambilan sampling *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2012:68), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan teknik sampling tersebut karena populasi akuntan forensik di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat berjumlah 30 orang, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 orang

### Sumber Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data dikumpulkan melalui personal. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini untuk mendapatkan data langsung yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di dalam penelitian ini, kuesioner sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu kuesioner yang pertanyaannya berkaitan dengan pengalaman dan profesionalisme akuntan forensik sebagai variabel  $X_1$  dan  $X_2$ , dan kuesioner yang pertanyaannya berkaitan dengan kualitas bahan bukti audit sebagai variabel  $Y$ . Ketiga kuesioner tersebut akan disebarakan kepada para akuntan forensik yang terdapat di Perwakilan BPKP RI Provinsi Jawa Barat. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup, bentuk tertutup.

### **Teknik Analisis Data**

Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan pada responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah likert. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner selanjutnya akan dianalisis dengan menghitung masing-masing skor dari setiap pertanyaan sehingga didapat kesimpulan mengenai kondisi setiap item pertanyaan pada obyek yang diteliti.

### **Uji Validitas**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam uji validitas adalah korelasi *Rank Spearman*. Menurut Sugiyono (2012), korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing – masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Rumus korelasi *Rank Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

Pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pernyataan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari sama dengan 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono, 2012: 178).

### **Uji Reliabilitas**

Menurut Sugiyono (2012 : 183) pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent* dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas *instrument* dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada *instrument* dengan teknik tertentu. Reliabilitas *instrument* diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode koefisien *cronbach alpha*. Koefisien ini menggambarkan variasi dari item-item, baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala Likert sehingga koefisien ini merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*.

Rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Menurut Imam Ghozali (2011), Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7. Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan sudah tidak valid dan *reliable* maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan *reliable* (Sugiyono,2012).

### Analisis Koefisien Korelasi

Untuk melihat arah hubungan antara variabel X terhadap variabel Y digunakan alat hitung dengan menggunakan statistik hitung korelasi *rank spearman*, dengan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2012)

Keterangan:

$b_i$  = Selisih rank Xi dengan rank Yi

n = banyak data

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan +1. Kemudian nilai r yang diperoleh tersebut dibandingkan dengan kriteria angka korelasi untuk menentukan kuat atau lemahnya kedua variabel. Kriteria untuk menentukan korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

### Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Korelasi Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Korelasi Rendah
0,40 - 0,599	Korelasi Sedang
0,60 - 0,799	Korelasi Kuat
0,80 - 1,000	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2012:184)

### Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiono (2012:216), koefisien determinasi adalah koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel yang terjadi pada variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menilai seberapa besar variabel X dapat memberikan pengaruh terhadap Variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Nilai  $R^2$  berbeda antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis dan menguji hipotesis, maka berikut ini adalah penjelasan penulis atas hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan statistika dengan bantuan *software SPSS 20 for windows* yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji kedua hipotesis tersebut.

### **Pengaruh Pengalaman Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari kuesioner yang dibagikan pada 30 orang responden, yaitu akuntan forensik Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel tersebut, peneliti menggunakan korelasi *Rank Spearman* terlebih dahulu untuk mengetahui keterdapatan hubungan antar variabel, kemudian dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi untuk mengukur besar pengaruhnya.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman akuntan forensik berpengaruh terhadap kualitas bukti audit. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20* pada tabel 4.24, diketahui koefisien korelasi untuk hipotesis ini adalah 0,516. Dengan demikian perhitungan koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar dari 0 ( $0,516 > 0$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif di antara kedua variabel.

Sedangkan besarnya persentase pengaruh variabel pengalaman akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit dapat dilihat dari koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,2663 atau 26,63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman akuntan forensik berpengaruh terhadap kualitas bukti audit sebesar 26,63%.

### **Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari kuesioner yang dibagikan pada 30 orang responden, yaitu akuntan forensik Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel tersebut, peneliti menggunakan korelasi *Rank Spearman* terlebih dahulu untuk mengetahui keterdapatannya hubungan antar variabel, kemudian dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi untuk mengukur besar pengaruhnya. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme akuntan forensik berpengaruh terhadap kualitas bukti audit. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20* pada tabel 4.25, diketahui koefisien korelasi untuk hipotesis ini adalah 0,830. Dengan demikian perhitungan koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar dari 0 ( $0,830 > 0$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif di antara kedua variabel.

Sedangkan besarnya persentase pengaruh variabel profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit dapat dilihat dari koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,6889 atau 68,89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme akuntan forensik berpengaruh terhadap kualitas bukti audit sebesar 68,89%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman dan profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud* Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud* Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Besarnya pengaruh pengalaman akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit adalah sebesar 26,63%.
2. Profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud* Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Besarnya pengaruh profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit adalah sebesar 68,89%. Salah satu indikator profesionalisme yaitu *Dedication To The Profession* masih rendah karena akuntan forensik berorientasi pada *fee* atau materi. Ini berpotensi *fraud* jika ada pihak ketiga yang memberi imbalan lebih untuk merubah atau menghilangkan suatu bukti.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan simpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan sehubungan dengan pengaruh pengalaman dan profesionalisme akuntan forensik terhadap kualitas bukti audit beserta hal lainnya yang terkait, yaitu:

1. Bagi instansi:

Meskipun tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh akuntan forensik sudah sangat baik akan tetapi dilihat dari hasil penelitian yang telah diolah pada BAB IV, bahwa dedikasi profesi para akuntan forensik masih dinilai belum cukup baik, karena akuntan forensik mudah tergiur pekerjaan lain dengan imbalan lebih tinggi yang ditawarkan oleh pihak lain. Dengan imbalan yang dirasa kurang cukup, rentan bagi akuntan forensik untuk melakukan sebuah kecurangan. *Fee* yang diberikan lebih baik ditambahkan, karena akuntan *fee* yang diterima oleh akuntan forensik dirasa masih kurang dibandingkan dengan pekerjaan yang telah mereka kerjakan. Hal ini dilakukan agar akuntan forensik tidak mudah tergiur dengan tawaran yang diberikan pihak ketiga untuk berbuat kecurangan.

2. Bagi akuntan forensik:

Alangkah baiknya jika pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama atau materi yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang serupa, sebaiknya melakukan penelitian terhadap variabel lain, contohnya independensi, kompetensi. Dengan mengembangkan teori-teori variabel tersebut. Selain itu, dapat pula dilakukan pada Institusi lainnya yang memiliki akuntan forensik, contohnya BPK atau kantor akuntan publik, sehingga dengan melakukan perbandingan teori-teori dan tempat lainnya tersebut maka dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada untuk meningkatkan kualitas bukti audit guna mengungkap *fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, et al. (2012). *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach*. Ed 14<sup>th</sup>. Pearson Education Inc: New Jersey.
- Christine, Dwi K. (2013). *Jurnal: "Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi"*. Universitas Maranatha Bandung.
- Davia, Howard R. (2005). *Fraud 101: Techniques and Strategies for Detection*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hopwood, et al. (2008). *Forensic Accounting*. New York: McGraw Hill.

- Hughes, et al. (2005). *Leadership: Enhancing The Lessons of Experience*. New York: McGraw Hill.
- Hall, James A. (2013). *Accounting Information Systems Ed 8<sup>th</sup>*. Canada: South Western Cengage Learning.
- Hery. (2011). *Auditing 1 Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Gramedia.
- Indra, Sastrawat. (2011). *Akuntansi Forensik dalam Kasus Century*. [Online]. Tersedia: <http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2011/02/19/akuntansi-forensik-dalam-kasus-century-341211.html>. [5 April 2014].
- Indriantoro, N., Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2011). *Laporan Tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Moh. Nazir. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natalia, Desca Lidya. (2014). *Jaksa bacakan kronologi kasus Bank Century*. [Online]. Tersedia: <http://www.antaranews.com/berita/422624/jaksa-bacakan-kronologi-kasus-bank-century>. [5 April 2014].
- Sudjoko Efferin, et al. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatis, Edisi II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trimanto, Setyo Wardoyo. (2011). *Jurnal: Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Dikumpulkan*. Universitas Maranatha Bandung.
- Yoswandi, H. (2008). *Skripsi: "Pengaruh Kualitas Akuntan Forensik terhadap Kompetensi Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud"*. Universitas Padjajaran Bandung.